



Panduan Pembelajaran Daring

bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik



Disusun oleh

Dina Afrianty

Slamet Thohari

Alies Poetri Lintang Sari

Unita Werdi Rahajeng

Mahalli

Saphira Kusbandiah

Bagus Bharata

Ello Mandeville

Diterbitkan oleh Australia-Indonesia Disability Research and Advocacy Network (AIDRAN), La Trobe University, dan Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB) atas dukungan Knowledge Sector Initiative dan Kemendikbud RI

Daftar Isi

Daftar Isi	i
A. Latar Belakang	1
B. Proses Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19	2
Pengamatan Awal Situasi yang Dihadapi Mahasiswa dengan Disabilitas Secara Umum	3
C. Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik.....	3
Jenis-jenis mahasiswa dengan disabilitas fisik	4
D. Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik: Hambatan Dan Solusi.....	5
1. Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak	5
2. Identifikasi Kebutuhan	6
E. Merancang Pembelajaran yang Adaptif dan Aksesibel bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik	10
Universal Design Learning.....	10
Differentiated Instructional Strategies (DIS).....	11
Daftar Rujukan	14

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif mengutamakan sistem pembelajaran dinamis yang menjawab perbedaan kebutuhan setiap individu dalam proses belajar. Perbedaan kebutuhan setiap peserta didik harus dilihat sebagai potensi yang memperkaya proses pembelajaran manusia (UNESCO, 2005).

Pendidikan tinggi merupakan keharusan dalam upaya memotong rantai kemiskinan yang menjadi kunci pembangunan berkelanjutan. Penyelenggaraan pendidikan tinggi wajib memenuhi seluruh aspek aksesibilitas; dalam hal sarana dan prasarana untuk mengakomodasi kebutuhan berbeda dari setiap siswa yang memiliki disabilitas (Stubbs, 2002).

Pendidikan bagi penyandang disabilitas terdiri dari tiga sistem. Pertama, sistem segregasi (*segregated education*) yang selama ini dipraktekkan dalam bentuk Sekolah Luar Biasa, dimana pendidikan bagi siswa dengan disabilitas dilakukan secara terpisah. Kedua, sistem pendidikan terpadu (*integrated education*) yang menempatkan siswa dengan disabilitas dalam sekolah umum namun dikelompokkan dalam satu kelas. Ketiga, sistem pendidikan inklusif (*inclusive education*), dimana siswa dengan disabilitas belajar bersama dengan siswa lainnya dalam konteks umum (Dixon, 2005, Pratiwi, Lintangari, Rizky, & Rahajeng, 2018)

Di antara ketiga sistem pendidikan tersebut, pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang paling dianjurkan untuk memfasilitasi mahasiswa dengan disabilitas menempuh pendidikan.

Pendidikan Inklusif merupakan agenda internasional yang diserukan oleh PBB melalui Convention on the Rights of Person with Disabilities. Pemerintah Indonesia juga menyerukan pelaksanaan pendidikan inklusif melalui peraturan-peraturan di bawah ini:

1. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).
2. Undang-Undang No 8 tahun 2016 tentang Penghormatan dan Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas.
3. Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.
4. Permenristekdikti No. 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
5. Peraturan Pemerintah no 13 tahun 2020 perihal Kebutuhan Yang Layak Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas.

6. Peraturan Pemerintah no 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Penyandang Disabilitas.

B. Proses Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19

Pandemi Covid-19 telah memaksa pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk mengubah tata cara dalam berinteraksi dan dalam proses sosial ekonomi. Krisis kesehatan ini telah membawa dampak sosial-ekonomi terutama kelompok rentan termasuk penyandang disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, pandemi ini semakin menyudutkan mereka. Pada kondisi sebelum pandemi, penyandang disabilitas sudah dihadapi berbagai bentuk diskriminasi dan hambatan dalam beraktifitas di ruang publik dan mendapat layanan publik. Pandemi ini memberi semakin banyak tantangan bagi penyandang disabilitas, di antaranya kesulitan mendapat informasi dan mengakses fasilitas publik, seperti pekerjaan, pendidikan, dan lainnya.

Dunia pendidikan merupakan satu sektor yang paling terdampak dari pandemi ini. Pemenjarakan sosial mewajibkan penyedia pendidikan, termasuk penyelenggara pendidikan tinggi, mengubah pendekatan belajar tatap muka menjadi kuliah/sekolah daring. Tanpa diketahui sejauh mana dukungan diberikan oleh pemerintah dan penyedia layanan pendidikan, mahasiswa dengan disabilitas “dipaksa” untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Sebagaimana seluruh peserta didik, setiap mahasiswa dengan disabilitas harus belajar dari rumah. Proses ini mengharuskan penyandang disabilitas mengakses internet, memiliki perangkat teknologi seperti laptop, atau komputer, atau perangkat elektronik lainnya. Kalaupun, perangkat elektronik tersebut dapat diakses, yang menjadi pertanyaan kemudian adalah sejauh mana pendidik yaitu dosen di institusi perguruan tinggi memiliki *disability awareness* dan memahami perbedaan kebutuhan penyandang disabilitas.

Perlu diketahui, pada masa sebelum pandemi, pihak penyelenggara pendidikan tinggi termasuk dosen secara umum memiliki pengetahuan yang sangat terbatas perihal bagaimana memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas seperti yang diatur dalam sejumlah perangkat kebijakan. Sebagai contoh, tidak semua perguruan tinggi memiliki pusat layanan khusus bagi mahasiswa disabilitas, walaupun lembaga pendidikan tersebut memiliki mahasiswa disabilitas yang berkuliah.

Pengamatan Awal Situasi yang Dihadapi Mahasiswa dengan Disabilitas Secara Umum

Sejauh pengamatan awal, ada beberapa persoalan yang harus dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam menjalani perkuliahan dan pembelajaran daring, seperti:

1. Mahasiswa disabilitas netra mendapatkan materi perkuliahan yang tidak bisa dibaca oleh teknologi screen reader.
2. Mahasiswa Tuli tidak dapat berpartisipasi dalam perkuliahan karena tidak tersedianya juru bahasa isyarat atau penyampaian materi perkuliahan yang mengabaikan *captioning/subtitle*.
3. Persoalan lain secara umum adalah hambatan banyak mahasiswa untuk dapat mengakses internet dan, atau, alat pendukungnya.
4. Proses belajar yang berbeda mengharuskan penyelenggara pendidikan untuk memperkenalkan kebijakan terkait penilaian dan pemberian masa pembuatan tugas atau pelaksanaan ujian yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas.

Untuk menjawab permasalahan di atas diperlukan adanya panduan yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan dan civitas akademi sehingga peserta didik dengan disabilitas tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas, setara, dan aksesibel.

Secara khusus, dokumen ini disusun dengan menguraikan dan memberikan acuan penyelenggaraan pembelajaran bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik.

C. Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

Mahasiswa dengan disabilitas fisik (*Physical Disabilities*) atau dalam Bahasa Indonesia lazimnya disebut dengan tunadaksa adalah kelompok disabilitas yang dicirikan dengan perbedaan fungsi fisik atau kesehatan (Pratiwi, Lintang Sari, Rizky, & Rahajeng, 2018). Pada individu dengan perbedaan fisik, adanya hambatan di sekitar akan membatasi gerak dan aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Perbedaan fisik pada setiap individu sangat beragam, mulai dari ringan hingga berat. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan dalam hal ini wajib memastikan tidak ada hambatan bagi masing-masing individu untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang berkualitas dan setara.

Sebagian penyandang tunadaksa mengalami hambatan karena ketiadaan organ tubuh tertentu, misalnya tidak memiliki jari, tangan, atau kaki. Oleh karena itu penyandangnyanya tidak dapat melakukan aktivitas menggunakan organ-organ tersebut.

Sebagian memiliki organ tubuh yang lengkap namun kehilangan fungsinya. Misalnya seorang yang memiliki kaki yang utuh namun karena mengalami polio maka ia harus dibantu dengan tongkat untuk melakukan mobilitas secara mandiri. Penyebab kondisi tunadaksa juga beragam. Ada tunadaksa yang terkait dengan kondisi medis tertentu, misalnya polio, cerebral palsy. Karena kondisi tersebut sebagian besar penyandang tunadaksa membutuhkan alat bantu khusus untuk melakukan pergerakan dan mobilitas, misalnya tongkat, kursi roda, atau alat bantu lainnya. Selain itu, perbedaan fisik juga mengharuskan individu untuk melakukan aktifitas dalam waktu yang tidak sama.

Jenis-jenis mahasiswa dengan disabilitas fisik

Mahasiswa dengan disabilitas fisik pada umumnya dikategorikan berdasarkan penyebabnya dan derajat kedisabilitasannya. Individuals of Disabilities Education Acts (IDEA) 2004 menggolongkan disabilitas fisik dalam *Orthopedic Impairment* atau Kelainan Ortopedik yaitu kerusakan atau kelainan yang disebabkan kelainan bawaan seperti tidak adanya salah satu anggota tubuh, kelainan atau kerusakan ortopedik yang disebabkan penyakit atau kecelakaan seperti polio, amputasi, patah tulang, *cerebral palsy*, luka bakar sehingga mempengaruhi atau menghambat aktivitas sehari-hari penyandangannya (<https://www.disabled-world.com/>).

Jenis hambatan fisik yang disebabkan oleh kerusakan ortopedik terdiri dari:

- a. Neuromotor Impairments (Gangguan Neuromotor)
 - a. Cerebral Palsy
 - b. *Neural tube defects* (Kerusakan tabung saraf)
 - c. *Seizure disorder* (Gangguan Kejang)
 - d. *Traumatic brain injury* (Cedera Otak Traumatis)
- b. *Degenerative Diseases* (penyakit degenerative)
 - a. Muscular Dystrophy
 - b. Spinal muscular atrophy
- c. Orthopaedic and musculoskeletal disorder (gangguan ortopedik dan muskuloskeletal)

Suatu kondisi medis yang mengganggu fungsi sendi, *ligament*, otot, syaraf dan tendo serta tulang belakang sehingga menyebabkan jaringan tubuh rusak secara perlahan. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya atau bahkan menghilangnya kemampuan bergerak. Gangguan ortopedik dan *muskoloskeletal* pada umumnya disebabkan oleh beberapa kondisi seperti *Juvenile arthritis*, *Spinal curvatures*, *Limb deficiencies*, *Hip conditions*, *Spinal Cord Injury* (Cedera tulang belakang) dan kondisi muscular lainnya.

D. Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik: Hambatan Dan Solusi

Pembelajaran daring bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik, khususnya bagi mahasiswa dengan hambatan mobilitas, seperti pengguna kursi roda atau kruk, memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih mudah daripada ketika perkuliahan tatap muka. Namun, dengan luasnya jenis dan karakteristik mahasiswa dengan disabilitas fisik yang berpengaruh pada hambatan yang mereka alami, pembelajaran daring tidak dapat dikatakan sepenuhnya inklusif dan dapat diakses secara mudah bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik.

Di bawah ini adalah hambatan yang dialami oleh mahasiswa dengan disabilitas fisik dan juga solusi yang dapat digunakan oleh dosen atau pengajar untuk memfasilitasi proses belajar mahasiswa dengan disabilitas fisik dengan baik dan adil.

1. Aksesibilitas dan Akomodasi yang Layak

Aksesibilitas adalah kemudahan yang tersedia bagi penyandang disabilitas dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam segala aspek kehidupan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan, yang berkaitan dengan masalah sirkulasi, mobilitas, penglihatan dan pendengaran.

Ketentuan aksesibilitas fisik pada bangunan, misalnya, telah diatur pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat (PUPR) No. 30/PRT/M/2006. Implikasi dari kebijakan ini adalah keharusan Pemerintah/Daerah untuk memenuhi syarat aksesibilitas sebagai berikut:

- a. Kemudahan, semua orang dapat menjangkau semua tempat dengan mandiri.
- b. Kegunaan, setiap orang dapat mempergunakan semua tempat.
- c. Keselamatan, setiap bangunan dan lingkungan harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.

Sedangkan akomodasi yang layak sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 13 tahun 2000 adalah “modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan” Adapun rinciannya sebagaimana pada pasal tujuh:

- a. penyedia Akomodasi yang Layak;
- b. penerima manfaat Akomodasi yang Layak;
- c. bentuk Akomodasi yang Layak; dan
- d. mekanisme fasilitasi penyediaan Akomodasi yang layak.

2. Identifikasi Kebutuhan

Mahasiswa dengan disabilitas fisik yang mengalami kesulitan gerak pada anggota tubuh bawah (misalnya mereka yang menggunakan kursi roda) pada umumnya dapat melakukan apa yang dilakukan oleh mahasiswa pada umumnya. Demikian pula dengan mahasiswa difabel yang tidak mempunyai tangan atau *left-handed*. Dengan meja khusus atau perlengkapan belajar yang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya kebutuhan belajarnya terpenuhi.

Jika aktivitas pembelajaran dilakukan di rumah maka prasarana yang aksesibel pada umumnya sudah tersedia dan mahasiswa disabilitas fisik sudah beradaptasi dengan sarana tersebut. Sebagian besar aspek disabilitas pada mahasiswa tunadaksa hanya akan mempengaruhi durasi/waktu kerja saja.

Namun demikian, setiap dosen diharapkan berdialog dengan mahasiswa perihal jenis disabilitas dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

Di bawah ini adalah rumusan hambatan yang dihadapi mahasiswa disabilitas fisik dan akomodasi yang harus diberikan oleh penyelenggara pendidikan sesuai dengan pemenuhan akomodasi yang layak bagi peserta didik.

Jenis dan Karakter Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik	
Hambatan Neuromotor	Hambatan Ortopedik dan Muskuloskeletal
<ul style="list-style-type: none">• Memiliki gerakan motorik yang abnormal, tidak sengaja, dan/atau tidak terkoordinasi.• Pada individu dengan cerebral palsy berat mengalami kesulitan untuk bergerak, berjalan, makan, mengunyah, menulis, mengetik di laptop, menggunakan telepon seluler, mencatat, dan beraktivitas sehari-hari lainnya.• Mudah Lelah.	<ul style="list-style-type: none">• Mengalami kaku sendi yang menyebabkan keterbatasan gerak sendi.• Defisiensi salah satu anggota tubuh karena kecelakaan, penyakit seperti polio, dan lain sebagainya.

Metode Belajar Mengajar	
Hambatan Neuromotor	Hambatan Ortopedik dan Muskuloskeletal
<ul style="list-style-type: none">• Kesulitan mencatat penjelasan dosen, terlebih jika dosen menjelaskan dengan cepat.• Kemungkinan akan mengalami hambatan dalam partisipasi kelas misalnya dalam sesi tanya jawab atau diskusi karena mahasiswa dengan hambatan neuromotor yang berat cenderung lambat dalam merespon, mengajukan pertanyaan, atau menjawab pertanyaan.• Mahasiswa dengan neuromotor seringkali cepat Lelah dan cepat mengalami penurunan konsentrasi jika mengikuti kegiatan secara intens.	<p>Pada umumnya mahasiswa dengan hambatan ortopedik yang masih memiliki tangan tidak akan memiliki hambatan yang berarti, bahkan pembelajaran daring sangat memudahkan mereka karena tidak berhubungan dengan mobilitas. Namun, bagi mahasiswa dengan hambatan ortopedik yang kehilangan sebagian atau seluruh anggota tubuh tangan, atau kehilangan sebagian atau seluruh fungsi tangan dan jari-jari, akan menggunakan anggota tubuh lain seperti mulut atau kaki. Sehingga, hambatan yang seringkali dihadapi dalam proses belajar dan mengajar daring adalah kesulitan dalam mencatat apalagi jika dituntut dalam tempo cepat. Hal yang sama juga dihadapi oleh mahasiswa dengan hambatan muskuloskeletal yang memiliki gangguan pada sendi sehingga menghambat pergerakan.</p>

Akonodasi

1. Dosen menyediakan rekaman perkuliahan yang bisa diakses oleh mahasiswa sehingga mahasiswa bisa mempelajari sendiri dan dapat menyesuaikan dengan fase mereka sendiri.
2. Dosen memberikan waktu tersendiri bagi mahasiswa dengan hambatan neuromotor untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Alternatifnya, dosen dapat menggunakan moda asynchronous untuk menampung pertanyaan misalnya melalui google form atau memanfaatkan

fitur chat, tentu saja dengan penyesuaian alokasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan neuromotor.

3. Dosen memberikan waktu berjangka dan mengizinkan mahasiswa dengan hambatan neuromotor (mahasiswa dengan hambatan ortopedik dan muskuloskeletal pada umumnya tidak mengalami hambatan konsentrasi, namun ada baiknya ditanyakan) untuk beristirahat sejenak sebelum kembali mengikuti perkuliahan daring. Sebagai kompensasi, dosen bisa meminta mahasiswa untuk merangkum perkuliahan yang dia lewatkan dengan melihat rekaman perkuliahan.

Teknologi Pembelajaran Daring

Hambatan	Penggunaan <i>Handphone</i> sebagai media pembelajaran cukup menyulitkan mahasiswa yang tidak memiliki tangan dan harus menggunakan kaki dalam aktivitas pembelajaran. Layar <i>handphone</i> yang terlalu kecil membuat mahasiswa yang menggunakan kaki kesulitan mengakses proses pembelajaran melalui <i>handphone</i> .
Akomodasi	Memberikan keleluasaan bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik untuk memilih moda dan alat pembelajaran daring yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Pemberian Tugas dan Pelaksanaan Ujian

Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dengan hambatan neuromotor yang berat atau siswa dengan hambatan ortopedik/ Muskuloskeletal yang kehilangan anggota tubuh sebagian atau seluruhnya sehingga mempengaruhi fungsi tangan dan jari-jari, mengalami kesulitan untuk menulis. • Sebagian Siswa dengan hambatan neuromotor juga mengalami hambatan dalam berbicara.
Akomodasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan perpanjangan waktu dan memberikan diferensiasi tugas atau ujian yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Misalnya, jika dosen mewajibkan mahasiswa mengerjakan tugas dengan tulisan tangan, maka memberikan diferensiasi bagi mahasiswa dengan disabilitas fisik untuk dapat mengerjakan menggunakan bantuan teknologi.

Teknologi Bantu

- Untuk tugas lisan, berikan waktu yang cukup dan memastikan mahasiswa dengan hambatan neuromotor merasa nyaman sehingga ia dapat melaksanakan ujian dengan baik.
- Dosen mengaktifkan fitur *Record* pada aplikasi dan memberikannya kepada mahasiswa.
- *Captioning Software* yang mendukung fitur berbahasa Indonesia seperti Streamer dan Webcaptioner
- Adapted Keyboard merupakan berbagai jenis keyboard adaptif yang dapat digunakan oleh mahasiswa dengan disabilitas fisik.
- Footmouse merupakan mouse adaptif untuk pengguna yang menggunakan kaki.

Relasi Sosial	
Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa dengan hambatan neuro-motor seringkali melakukan gerakan-gerakan spontan tanpa sadar. • Mahasiswa dengan disabilitas fisik sebagian besar kesulitan beradaptasi dan mendapatkan kelompok dalam tugas kelompok karena stigma atau teman sejawat belum memahami tentang disabilitas.
Solusi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagi beberapa orang, gerakan-gerakan spontan yang biasanya dilakukan oleh orang dengan hambatan neuromotor (misalnya menggerakkan tangan, kepala atau mata dan anggota tubuh lainnya) mungkin akan cukup mengganggu, Dosen harus memahami bahwa gerakan ini timbul secara spontan dan diluar kendali mahasiswa. • Rendahnya kesadaran akan inklusivitas dan disabilitas menjadi salah satu penyebab eksklusi sosial yang dialami oleh mahasiswa dengan disabilitas fisik. Dosen berperan besar untuk turut mendukung partisipasi penuh mahasiswa dengan disabilitas fisik dalam pembelajaran dan hubungan sosial dalam kelas. Misalnya, dengan memastikan mahasiswa dengan disabilitas fisik mendapatkan kelompok dalam tugas kelompok dan melakukan proses pembelajaran secara maksimal sebagaimana teman-temannya yang lain.

E. Merancang Pembelajaran yang Adaptif dan Aksesibel bagi Mahasiswa dengan Disabilitas Fisik

Dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan aksesibel bagi mahasiswa dengan disabilitas, terdapat dua landasan filosofis yang dapat digunakan, yaitu konsep *Universal Design Learning* (UDL) dan *Differentiated Instructional Strategies* (DIS).

Universal Design Learning

Universal Design Learning (UDL) merupakan desain kurikulum yang meningkatkan fleksibilitas dan meminimalisir hambatan bagi peserta didik dengan penyandang disabilitas (Rose & Mayer, 2002). Terdapat 3 prinsip dasar dalam UDL:

1. Menyediakan beragam sarana representasi (ragam media informasi, ragam pilihan bahasa, ragam pilihan pemahaman).
2. Menyediakan beragam aktifitas dan ekspresi (ragam aktifitas pembelajaran, ragam media ekspresi, ragam cara dan media penunjang fungsi eksekutif)
3. Menyediakan beragam sarana untuk mendukung motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Differentiated Instructional Strategies (DIS)

Differentiated Instruction Strategies (DIS) adalah sebuah teori pengajaran yang menyediakan beragam pendekatan instruksional dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik (Tomlison, 2001). Penyusunan strategi instruksional pembelajaran didasarkan pada beragam karakteristik Peserta Didik dengan melakukan pra asesmen terhadap

1. Kesiapan dan Kemampuan Peserta Didik
2. Bakat dan Minat Peserta Didik
3. Profil Belajar mahasiswa Peserta Didik (Kebutuhan, Hambatan, Gaya Belajar)
4. Pengetahuan terdahulu peserta didik.

Differentiated Instructional Strategies (DIS) dapat dilakukan dalam tiga elemen kurikulum yaitu:

1. Diferensiasi Konten
2. Diferensiasi Proses
3. Diferensiasi Produk

Dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang lekat dengan karakteristik mahasiswa penyandang disabilitas yaitu:

1. Hambatan Mahasiswa Penyandang Disabilitas sesuai dengan kedisabilitasannya.
2. Akomodasi yang dibutuhkan mahasiswa penyandang disabilitas.
3. Teknologi Bantu yang dibutuhkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas.

Tabel 2 merupakan rangkuman dari langkah merencanakan model pembelajaran adaptif bagi mahasiswa dengan disabilitas.

Tabel 2. Langkah Merencanakan Model Pembelajaran Diferensiasi (Differentiated Learning)

TAHAPAN	Alat dan/atau Strategis	Catatan
<p>1. STANDAR</p> <p>a. Penentuan capaian pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran sebagaimana telah ditentukan oleh Dosen pada awal perkuliahan.</p> <p>b. Identifikasi strategi asesmen untuk menentukan jenis asesmen yang aksesibel bagi mahasiswa penyandang disabilitas.</p>	<p>Alat Asesmen seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Panduan Observasi 2. Jurnal harian/Agend 3. Rubric Asesmen 4. Kontrak Kuliah 	<p>Mengedepankan prinsip fleksibilitas sehingga penyesuaian standar didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas untuk mengurangi dan atau menghilangkan hambatan yang dialami mahasiswa penyandang disabilitas.</p>
<p>2. KONTEN</p> <p>a. Penyusunan konten dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu*</p> <ol style="list-style-type: none"> i. <i>Skills</i> yang ingin dicapai. ii. Hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa penyandang disabilitas. iii. Akomodasi dan Teknologi bantu yang dibutuhkan oleh mahasiswa penyandang disabilitas. 		
<p>3. AKTIVASI</p> <p>a. Pengajar merencanakan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk mengaktifkan pengetahuan</p>	<p>Beberapa strategi untuk melakukan aktivasi adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuis 2. Survei 3. KWL (Know, What Learn) 4. Jurnal 5. Brainstorm 6. dll 	

<p>terdahulunya terkait mata kuliah tersebut.</p> <p>b. Pengajar merancang strategi pra-asesmen untuk merancang pembelajaran yang aksesibel bagi mahasiswa penyandang disabilitas.</p>		
<p>4. PEMEROLEHAN</p> <p>a. Pengajar mulai memasuki tahap proses dan mulai menentukan materi apa saja yang akan dibahas berdasarkan hasil pra asesmen.</p>	<p>Beberapa strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Presentasi 3. Demonstrasi 4. Jigsaw 5. Video 6. Teks 7. Dll 	
<p>5. IMPLEMENTASI</p> <p>a. Pengajar mulai menerapkan diferensiasi instruksional dengan menentukan jenis tugas dan aktifitas pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif mahasiswa penyandang disabilitas di kelas.</p>	<p>Strategi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Belajar 2. Projek 3. Problem Based Task 4. Independent Study 5. Group task 	
<p>6. PENILAIAN</p> <p>a. Pengajar memutuskan cara dan metode penilaian</p>	<p>Strategis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kuis, Tes 2. Performance 3. Produk 4. Presentasi 5. Demonstrasi 6. Checklist 7. Rubrik 8. dll 	

Daftar Rujukan

Chapman, C & King, R., (2011) *Differentiated Assessment Strategies: One Tool Doesn't Fit All*. Corwin Press, Sage Publication. California.

Dixon, S. (2005). Inclusion — Not Segregation or Integration Is Where a Student with Special Needs Belongs. *Journal of Educational Thought*, 33-53.

Lintangsari, A.P.,et.al. (2018). Pengembangan Differentiated Instructional Strategies (DIS) bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya Berdasarkan KKNi, Universal Design Learning (UDL) dan Differentiated Assessment Strategies (DAS). Laporan Penelitian Hibah Penelitian Pemula. LPPM Universitas Brawijaya. Malang.

Pratiwi, A., Lintangari, A. P., Rizky, U. F., & Rahajeng, U. W. (2018). *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press.

Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). Teaching every student in the digital age: Universal Design for Learning. Diakses pada tanggal 12 Juli 2020, dari the Association for Supervision and Curriculum Development <http://www.cast.org/teachingeverystudent/ideas/tes>.

Stubbs, Sue (2002). *Inclusive Education: Where there are few resources*. The Atlas Alliance: Oslo.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

UU No 8 tahun 2016 tentang Penghormatan dan Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas.

UU No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional.

PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Nasional.

Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

Permenristekdikti No. 46 tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.

Peraturan Pemerintah no 13 tahun 2020 perihal Kebutuhan Yang Layak Bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas.